

## PENDAHULUAN

Terciptanya revolusi industri menimbulkan banyak hal mulai dari pemanfaatan, tantangan, hingga resiko yang di hadapi baik bagi individu, masyarakat, lembaga, hingga negara dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya dan tentunya dalam bidang ekonomi. Sehingga di perlukan berbagai macam bentuk antisipasi dan juga kebijakan yang tepat dalam menyikapi revolusi industri tersebut, terutama pada bidang ekonomi. Memasuki zaman revolusi industri 4.0 dengan melakukan pemanfaatan sektor pada bidang digital dapat meningkatkan efisiensi dalam perekonomian negara bahkan hubungan kerjasama antar negara-negara di dunia (Idat, 2019). Namun disela-sela adanya perlambatan dalam laju pertumbuhan ekonomi negara, bidang industri digital yaitu *e-commerce* malah mengalami lonjakan. Hal ini dapat diamati pada triwulan I tahun 2016 pertumbuhan ekonomi negara menunjukkan angka sebesar 4,92 persen yang mana angka ini lebih rendah dari triwulan ke-4 sebesar 5,04% pada tahun 2015. Jika dilihat dari data tersebut maka ekonomi tanah air telah menunjukkan peningkatan di tengah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dan tetap terus berlanjut seterusnya. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa sektor yang belum dikelola dengan maksimal salah satunya sektor ekonomi digital (Mustami & Rafie, 2016).

Dilansir dari data yang telah di analisis oleh Ernst & Young (sebuah firma jasa profesional multinasional dengan induk perusahaan di London, Inggris Britania Raya) bahwa setiap tahunnya pendapatan terhadap bisnis online yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga 40% (KOMINFO, 2015). Penggunaan internet khususnya pada *e-commerce* telah mengambil bagian terhadap gaya hidup masyarakat yang semakin masif di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *e-commerce* akan terus bertransformasi di Indonesia. Terlihat dari pertumbuhan dan perkembangan aktivitas *e-commerce* yang di lakukan berbagai perusahaan dan juga individu, adanya distribusi digital pada barang dan jasa saat ini banyak yang berbasis internet. Penggunaan digital yang semakin berkembang membuktikan bahwa Indonesia dalam hal ini siap bersaing dalam dunia baru (Prima et al., 2018).

Pakar ekonomi digital yaitu (Tapscott, 1998) telah memaparkan mengenai ekonomi digital sebagai sebuah sosiopolitik dan sistem ekonomi dengan ciri menjadi ruang intelijen yang terdiri dari informasi dengan ragam aksesnya terhadap seluruh instrumen informasi dan juga pemrosesan informasi serta daya tampung komunikasi. Hal tersebut memiliki maksud bahwa munculnya ekonomi digital dapat dilihat dari banyaknya bisnis yang telah berkembang bahkan pemanfaatan

teknologi digital oleh transaksi perdagangan seperti penggunaan internet menjadi wadah untuk berkomunikasi, kerjasama baik antar perusahaan maupun individu. Sehingga dengan perkembangan teknologi digital yang kian meningkat ini, menjadikan banyak perusahaan dan negara-negara di dunia untuk membuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan perdagangannya. Para pelaku bisnis dan negara-negara yang ada di dunia ini telah mendapatkan banyak manfaat dari adanya ekonomi digital karena dengan transformasi ini maka terdapat dukungan dalam perluasan pasar dan penjualan produk lintas negara yang berpotensi meningkatkan ekonomi nasional negara (Wirabrata, 2016).

Pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia tidak dapat di ragukan lagi, dapat dilihat bahwa banyak kota besar di Indonesia telah memanfaatkan teknologi digital di setiap aktivitasnya. Indonesia juga memiliki berbagai perusahaan yang berbasis digital seperti *Go-jek*, *Lazada*, *Buka Lapak*, *Tokopedia*, *Blibli*, *Traveloka*, dan lainnya yang akan terus berkembang. Semua perusahaan yang berbasis digital tersebut sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas dengan berbagai fitur yang di sajikan. Menurut laporan dari Mc Kinsey “*Unlocking Indonesia’s Digital Opportunity*” pada tahun 2025 di perkirakan peningkatan ekonomi akan mencapai US\$ 150 Miliar dengan adanya peralihan ke arah digital. Terlebih lagi peningkatan digitalisasi di Indonesia akan terus meningkat mengingat upaya pemerintah yang terus memperluas jaringan internet bagi masyarakat untuk memudahkan akses konsumen memenuhi kebutuhannya. Sehingga, di Era pemerintahan Joko Widodo memiliki visi akan menjadikan Indonesia menjadi negara ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara, dengan memanfaatkan produk dan pelaku lokal. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Presiden Joko Widodo dalam kunjungan ke Silicon Valley pada Februari tahun 2016 yang memperkenalkan Indonesia sebagai calon penguasa bisnis ekonomi digital di ASEAN dalam visi membangun ekonomi digital di Indonesia. Joko Widodo menegaskan: “Saya harap *Plug and Play* dapat bekerjasama dalam upaya Indonesia mencapai visi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara yang mencapai 130 miliar dollar AS pada 2020” (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2016). *Plug and Play* adalah perusahaan global akselerator bisnis yang berspesialisasi dalam pengembangan *start-up* berbasis teknologi dengan induk perusahaan di Silicon Valley, Teluk San Francisco, California, Amerika Serikat dengan jaringan bisnis yang mencakup 200 mitra perusahaan, investor, dan mitra terkait lainnya dalam bidang ritel, teknologi keuangan (*fintech*), *Internet of Things* (IoT), media dan komputasi awan (Yusra, 2016).

Adanya Covid-19 yang masuk di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu berdampak besar pada hampir semua elemen kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Pandemi Covid-19 di Indonesia memperlambat pembangunan ekonomi nasional dan mengakibatkan kemerosotan ekonomi. Namun, Covid-19 ini dipandang sebagai katalisator peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional melalui ekonomi digital. Bisnis *e-commerce* telah menjadi salah satu kemajuan paling mencolok dalam ekonomi digital selama pandemic. Selama masa pandemi Covid-19, dunia maya semakin ramai. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang beralih ke gadget dan komputer sebagai mata pencaharian untuk langsung menggantikan berbagai aktivitas. Perubahan sosial ini memiliki pengaruh pada pembangunan ekonomi dengan mempercepat transisi digital nya. Pandemi Covid-19 telah meningkatkan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan, menurut data dari tahun ke tahun. Namun ada hikmah yang bisa diambil yaitu ketika Covid-19 melanda Indonesia, revolusi digital muncul dan mengubah sektor komersial dan ekonomi. Ekspansi ekonomi digital yang terjadi di sekitar kita meliputi berbagai layanan *e-commerce* dan *financial technology* yang semakin populer di kalangan masyarakat mengakibatkan ekonomi digital semakin meluas, dan pandemi telah mempercepat pertumbuhannya. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi perilaku konsumen dan perusahaan, banyak di antaranya akan bertahan dalam derajat yang berbeda dalam jangka panjang (Kirana, 2022)

Penelitian ini berangkat dari adanya penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rosamaria Sianturi (2017) yaitu “Peran Ekonomi Digital Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional” yang memaparkan ekonomi digital mengarah pada ekonomi yang berbasis teknologi-teknologi digital sebagai salah satu media dalam pelaksanaan kegiatan usaha melalui perdagangan elektronik. Berkaitan dengan perekonomian digital, fokus pemerintah mengarah pada kebijakan ekonomi fiskal yang mana kebijakan tersebut masih kurang menguntungkan bagi para pelaku di dunia *e-business*. Pemerintahan akan tetap membuat regulasi-regulasi guna mengatur jalannya ekonomi digital di Indonesia seiring dengan berkembangnya masyarakat (Sianturi, 2017).

Studi lainnya mengenai ekonomi digital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara juga sudah banyak di kaji salah satunya oleh Achmad Wirabrata (2016), yang mengkaji tentang “Prospek Ekonomi Digital Bagi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi”. Achmad Wirabrata menunjukkan bahwa dalam menghadapi persaingan pada era globalisasi, berbagai negara mulai menguatkan perekonomiannya melalui ekonomi digital. Dalam mendukung kemajuan ekonomi

digital tanah air, pemerintahan memiliki visi untuk Indonesia menjadi *The Digital Energy of Asia*. Namun, masih ada faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan ekonomi digital di Indonesia walaupun Indonesia memiliki beragam potensi yang tinggi seperti total penduduk yang terus meningkat, penggunaan internet terus meningkat, berbagai sumber daya yang begitu melimpah (Wirabrata, 2016).

Melihat berbagai negara yang ada di dunia kini telah berlomba-lomba dalam meningkatkan transformasi digital dengan membuat berbagai kebijakan dalam mengembangkan perdagangannya yang berbasis digital agar meningkatkan pendapatan ekonomi Nasional. Penulis tertarik membahas tentang upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memperbaiki ekosistem ekonomi digital guna mewujudkan Indonesia menjadi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Pemerintahan bahkan mulai menerapkan kebijakan yang mendukung penuh perkembangan perekonomian digital di Indonesia. Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pokok permasalahan yang dikemas dalam pertanyaan “Bagaimana upaya Presiden Joko Widodo untuk menjadikan Indonesia sebagai negara ekonomi digital terbesar se Asia Tenggara”.

Tulisan ini merujuk pada teori merkantilisme. Secara spesifik, teori merkantilisme berfokus pada ekonomi. Menurut teori merkantilisme, dengan mengorbankan pihak lain dapat membuat negara menjadi kaya dan memiliki kekuasaan. Artinya dalam perspektif merkantilisme negara memberlakukan suatu kebijakan dengan ketat guna menjamin keseimbangan positif terkait perdagangan dengan membatasi impor melalui tarif dan subsidi serta mendorong lebih aktivitas ekspor (Economides & Wilson, 2001).

Merkantilisme merupakan sebuah teori ekonomi yang berpengaruh di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Kaum merkantilisme memandang bahwa dengan melakukan ekspor lebih banyak dibandingkan melakukan impor maka negara dapat menjadi kaya dan juga memiliki power (Maulina, 2021). Menurut pandangan Taylor (2012) yang dikutip oleh Maulina menjelaskan bahwa seluruh produksi dalam negeri di dorong dan di atur secara hati-hati oleh pemerintah sehingga dapat menjaga kemandirian ekonomi dan keunggulan di pasar luar negeri (Maulina, 2021). Merkantilisme menganggap bahwa dalam ekonomi politik internasional, segala bentuk kegiatan ekonomi patuh terhadap tujuan utama dalam membentuk negara yang kuat. Hal ini memiliki maksud bahwa ekonomi merupakan instrumen politik sekaligus basis kekuatan politik

(Maulina, 2021). Sehingga Kebijakan perdagangan yang di buat oleh pemerintah bertujuan untuk merangsang ekspor negara, mencegah serta membatasi impor. Hal ini dikarenakan seluruh negara tidak dapat mengalami surplus ekspor dalam waktu yang bersamaan.

Merkantilisme memandang bahwa ekonomi internasional sebagai bidang konflik dari segala kepentingan nasional yang saling bertentangan dibanding kerjasama yang menguntungkan (Jackson & Sorensen, 2014). Merkantilisme merupakan pemikiran mengenai para elit politik di garis depan pembangunan nasional modern. Dengan demikian, perdagangan internasional dapat di pandang sebagai *zero-sum game* dimana kepentingan ekonomi satu negara bisa di dapatkan dengan mengorbankan negara lain (Jackson & Sorensen, 2014). Negara dalam hal ini berfungsi menjadi organisasi dengan tanggung jawab terhadap memelihara dan memajukan kepentingan nasional melalui dominasi kepentingan ekonomi khusus. Dalam hal ini kekayaan dan juga kekuasaan menjadi tujuan yang saling melengkapi dan bukannya saling bersinggungan. Merkantilisme melihat bahwa aktivitas ekonomi negara untuk kepentingan nasional negara.

Intinya adalah merkantilisme memandang bahwa aktivitas ekonomi tunduk pada kelompok politik khususnya pada pemerintah. Merkantilisme melihat bahwa aktivitas ekonomi negara untuk kepentingan nasional negara. Merkantilisme menekankan bahwa untuk mencapai kekuatan nasional, maka negara harus melakukan industrialisasi. Kebijakan yang di keluarkan oleh Presiden Jokowi untuk menargetkan Indonesia menjadi kekuatan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara dengan memanfaatkan produk dan pelaku lokal guna meningkatkan kekuatan negara sangat relevan dengan teori merkantilisme, yang mana teori ini dapat di gunakan untuk menganalisis perilaku pemerintah dalam berupaya menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara yang memanfaatkan aktivitas ekonomi digital di Indonesia guna mendapatkan atau memaksimalkan keuntungan dari aktivitas ekonomi digital untuk memenuhi kepentingan nasional negara.

Penelitian ini sangat penting dilakukan guna menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan visi dan misinya untuk meningkatkan perekonomian negara. Ekonomi digital dalam hal ini dipercaya akan menjadi harapan bagi negara terkait beragam hambatan dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang masih tidak stabil.

## METODE PENELITIAN

Penulis akan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif pada proses penelitian ini dengan pendekatan induktif yang akan menjelaskan tentang perkembangan ekonomi digital yang kemudian akan merujuk pada pembahasan tentang bagaimana upaya Presiden Jokowi dalam menjadi Indonesia sebagai kekuatan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Pendekatan induktif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif, yang mana analisa yang digunakan dengan cara mengoperasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Kemudian, untuk teknik dalam pengumpul data pada penelitian ini akan menggunakan teknik studi kepustakaan. Data akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan acuan beberapa sumber data seperti Jurnal, buku-buku, majalah ilmiah, koran lokal dan internasional dan juga data-data tertulis yang termuat pada elektronik seperti *e-book*, website dan informasi elektronik lainnya. Sehingga dengan data-data tersebut dapat membantu penulis untuk melakukan proses pengumpulan data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang di angkat.